

METODE SPRINGATE DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA  
PERUSAHAAN SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE*

Taufik Hidayat<sup>1</sup>, Noviyanti Dewi<sup>2</sup>, Sindik Widati<sup>3</sup>, Benny Oktaviano<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pelita Bangsa

[taufik.hidayat@pelitabangsa.ac.id](mailto:taufik.hidayat@pelitabangsa.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode Springate (S-Score). Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima tahun mulai dari tahun 2016-2020. Dengan variabel rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio laba sebelum pajak terhadap total liabilitas lancar, rasio penjualan terhadap total aset. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai dari suatu variabel. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan mengambil data sekunder dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat data sampel sebanyak 95 dari 19 perusahaan selama lima tahun. Dan hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh perusahaan dalam kategori bangkrut (*Distress*) dan dua belas perusahaan dalam kondisi baik dan sehat (*non-Distress*).

Kata kunci: Kebangkrutan, Metode Analisis Kebangkrutan, Metode Springate (S-Score)

**ABSTRACT**

*The purpose of this research aims to know the prediction of bankruptcy in Food and Beverage companies listed on the Stock Exchange (IDX) using the Springate Method (S-Score). The period used in this study is five years, starting from 2016-2020. With the variable ratio of working capital to total assets, the ratio of profit before interest and taxes to total assets, the ratio of profit before tax to total current liabilities, the ratio of sales to total assets. This study uses a quantitative descriptive approach that is researched using to determine the value of a variable. This study uses a purposive sampling method by taking secondary data from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). According to the results of the research, there were 95 sample data from 19 companies for five years. And the results of this analysis show that there are seven companies in the bankruptcy category (Distress) and twelve companies in good and healthy condition (Non-Distress).*

*Keywords : Bankruptcy, Bankruptcy Analysis Method, Springate Method (S-Score)*

**PENDAHULUAN**

Perusahaan harus memiliki asumsi going concern (kelangsungan usaha) sebagai salah satu tujuan suatu usaha didirikan. Kelangsungan hidup suatu usaha erat hubungannya dengan pengelolaan aspek keuangan dan aspek lainnya. Daya saing suatu perusahaan ditentukan oleh kinerjanya, perusahaan akan merugi jika pengelolaan dan kinerjanya menurun atau kehilangan produktivitasnya (Tanjung, 2020).

Dampak dari konsumsi masyarakat yang mulai menurun dapat menyebabkan terganggunya aktivitas operasional perusahaan, sehingga menjadi salah satu penyebab penurunan pendapatan bagi perusahaan yang bergerak di bidang konsumen dengan penjualan yang berkurang. Sehingga dapat menimbulkan nilai negatif bagi perusahaan dan memungkinkan adanya prediksi kebangkrutan dan

perusahaan tidak mampu *survive* atau bangkit dari pertumbuhan yang negatif ke pertumbuhan yang positif. Karena akan adanya penurunan nilai pendapatan dan akan menambah beban pengeluaran perusahaan. Perlu adanya prediksi sedini mungkin sebelum terjadinya kondisi kebangkrutan pada perusahaan yang mengalami kesulitan dari penurunan pendapatannya

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang sudah serius, sehingga perusahaan tersebut tidak dapat lagi untuk beroperasi dengan baik (Hidayat et al., 2020). Kebangkrutan diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dan hutang jangka panjangnya. Analisis prediksi kebangkrutan dilakukan untuk mendapatkan peringatan awal mengenai potensi kebangkrutan perusahaan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan itu terdeteksi, maka semakin baik bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan perbaikan. Begitu pula untuk para kreditor dan pemegang saham (investor) agar dapat melakukan berbagai persiapan untuk mengantisipasi adanya kemungkinan terburuk yang terjadi (Masdiantini & Warasniasih, 2020).

Kesulitan keuangan dapat diprediksi atau diukur melalui laporan keuangan dengan menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil dari suatu kegiatan yang bersifat teknis berdasarkan metode dan prosedur yang memerlukan penjelasan sehingga maksud atau maksud untuk memberikan informasi yang bermanfaat dapat tercapai. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk membuat proyeksi tentang berbagai aspek keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang (Tahu, 2019).

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alternatif untuk menguji apakah keuangan suatu perusahaan dalam kondisi baik atau sebaliknya. Tingkat kesehatan keuangan perusahaan penting untuk meningkatkan efisiensi perusahaan dalam melaksanakan usahanya. Sehingga kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat menghindari akan adanya kemungkinan kebangkrutan (terlikuidasi). Terjadinya likuidasi atau kebangkrutan pada sejumlah perusahaan dapat menimbulkan permasalahan baik bagi para pemegang saham maupun seluruh karyawan yang bisa kehilangan pekerjaannya (Andriawan & Salean, 2016).

Upaya untuk mencegah terjadinya kondisi kesulitan keuangan, perlu adanya analisis prediksi kebangkrutan untuk mendeteksi kinerja keuangan perusahaan. Analisis prediksi kebangkrutan ini dapat menggunakan beberapa metode yang sudah teruji keakuratannya. Metode Springate menunjukkan tingkat yang paling akurat dibandingkan dengan metode Altman, Zmijewski dan Grover (Effendi, 2018) dengan tingkat akurasi sebesar 100%. Metode Altman dan Springate dalam menganalisis kebangkrutan digunakan juga oleh (Prasetyani & Sofyan, 2020). Sedangkan (Sari & Yulianto, 2018) menyatakan bahwa analisis kebangkrutan menggunakan metode Zmijewski lebih akurat dibandingkan Springer.

**Tabel 1**  
**Perhitungan Rasio Metode Springate (S-Score) tahun 2016**

Nama Perusahaan	S-Score	Kategori
PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	0,6564	<i>Distress</i>
PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	3,9365	<i>Non-Distress</i>
PT. Tri Banyan Tirta Tbk	0,2323	<i>Distress</i>
PT. Inti Agri Resources Tbk	-0,5142	<i>Distress</i>
PT. Bumi tekno-kultura Unggul Tbk	0,0386	<i>Distress</i>
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1,2214	<i>Non-Distress</i>

Sumber: data diolah, 2021

Pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan metode springer terdapat perusahaan yang terindikasi distress paling rendah dengan nilai -0,5142 yaitu PT Inti Agri Resources Tbk. Hal ini

menjadi dasar penulis untuk dapat memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan food and beverage, karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang aktif dalam penjualan produknya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Signaling Theory**

Teori sinyal merupakan grand theory dalam penelitian ini. Perusahaan dapat memberikan sinyal dan diharapkan dapat diterima dan diinterpretasikan secara benar oleh investor). Prinsip sinyal ini menjelaskan bahwa setiap tindakan akan mengandung informasi bagi pemakainya. Dalam teori ini manajer sebagai agen akan memberikan informasi laporan keuangan. Jika perusahaan mengalami financial distress, maka laporan keuangan akan dapat memberikan informasi mengenai kerugian atau penurunan kondisi keuangan pada perusahaan sehingga manajer dapat memberikan tindakan sebelum likuidasi dan juga memberikan sinyal kepada pihak eksternal tentang bagaimana kondisi perusahaan. tahun berikutnya (Gumanti, 2009).

### **Prediksi Kebangkrutan**

Kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya potensi kebangkrutan (Taufik et al, 2020). Tahap awal dimulai dari kesulitan likuiditas yang merupakan indikasi paling ringan dampak yang paling berat. Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang dikarenakan tidak mampu menghasilkan laba (Sari & Yulianto, 2018). Kebangkrutan sesungguhnya terjadi karena adanya suatu penurunan kondisi keuangan perusahaan. Kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayarkan kewajibannya, karena kondisi arus kas yang rendah yang mengakibatkan penurunan pendapatan sehingga tidak mencukupi untuk membayar semua kewajiban jangka pendek seperti utang perdagangan atau beban bunga perusahaan.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan adalah (Nafisatin et al., 2014):

1. Faktor Umum
  - a. Faktor ekonomi, dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang jasa, kebijakan keuangan dan suku bunga.
  - b. Faktor sosial, adanya perubahan gaya hidup masyarakat serta kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
  - c. Faktor teknologi, dimana adanya pembengkakan biaya yang ditanggung oleh perusahaan karena sistem tidak terpadu dan penggunaan yang kurang profesional.
  - d. Faktor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan industri dan kebijakan undang-undang baru.
2. Faktor Eksternal
  - a. Faktor pelanggan, dimana untuk menghindari kehilangan konsumen perusahaan harus melakukan identifikasi sifat konsumen juga menciptakan peluang mendapatkan konsumen baru.
  - b. Faktor pemasok atau kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman kreditor tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap likuiditas suatu perusahaan.
  - c. Faktor pesaing, dimana menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen.
3. Faktor Internal

Yang meliputi dari terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah, manajemen yang tidak efisien, penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.

### Metode Springate

Analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Springate ini menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis (MDA)* awalnya menggunakan 19 rasio yang terkenal dalam penelitiannya. Namun setelah melakukan pengujian ulang, akhirnya hanya ada 4 rasio yang digunakan dalam pengujiannya yang mampu membedakan kriteria perusahaan yang masuk ke dalam kategori perusahaan yang sehat (*non-Distress*) ataupun perusahaan yang berpotensi kebangkrutan (*Distress*). Dimana 4 rasio yang digunakan dalam metode ini adalah modal kerja terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, laba sebelum pajak terhadap hutang lancar dan penjualan terhadap total aset.

Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. musim semi. Mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Altman, Springate menggunakan analisis diskriminasi berganda langkah untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan populer untuk membedakan antara perusahaan yang berada di zona bangkrut atau aman. Model Springate merumuskan (Tanjung, 2020):

$$S = 1.03X1 + 3.07X3 + 0.66X6 + 0.4X5$$

Dengan nilai cut off  $S < 0.862$  dikatakan pailit, jika  $0.862 < S < 1.062$  dikatakan pailit dan jika  $S > 1.062$  tidak pailit.

### METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan populasi atau sampel tertentu, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat statistik (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian yang digunakan ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data penelitian menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik, serta menggunakan populasi atau sampel serta menganalisis data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia pada perusahaan *food and beverage* tahun 2016-2020 yang telah dipublikasikan secara online.

### Definisi Operasional Penelitian

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam sebuah penelitian. Secara rinci operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Definisi Operasional Metode Springate (S-Score)**

Variabel	Indikator	Penjelasan indikator
Springate membuat metode prediksi kebangkrutan tahun 1978, menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu <i>Multiple Discriminant Analysis (MDA)</i> setelah menguji 19 rasio sehingga terpilih 4 rasio yang digunakan. (Sari & Yulianto, 2018)	$S = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4$	Model Springate merupakan salah satu metode untuk memprediksi kebangkrutan, dengan nilai $S (> 0,862)$ maka diklasifikasikan dalam keadaan baik sedangkan jika $S (< 0,862)$ dapat diklasifikasikan mengalami kebangkrutan.
$X1 = \text{Working Capital to Total Asset}$ (Kasmir, 2012)	$X1 = \frac{CA - CL}{TA}$  Ket: CA = <i>Current Asset</i> CL = <i>Current Liabilities</i> TA = <i>Total Asset</i>	Perhitungan ini digunakan untuk mengukur <i>working capital to total asset</i> yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh dibandingkan dengan total aktivasnya.

Variabel	Indikator	Penjelasan indikator
$X2 = \text{EBIT To Total Asset}$ (Kasmir, 2012)	$X2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{TA}}$ Ket: $\text{EBIT} = \text{Earning Before Interest and taxes}$ $\text{TA} = \text{Total asset}$	Rasio ini Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat pengembalian aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total asset.
$X3 = \text{Earning Before Taxes to Current Liability}$ (Kasmir, 2012)	$X3 = \frac{\text{EBT}}{\text{CL}}$ Ket: $\text{EBT} = \text{Earning Before Taxes}$ $\text{CL} = \text{Current Liability}$	Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan membagi laba sebelum pajak dengan liabilitas lancar.
$X4 = \text{Sales to Total Asset}$ (Kasmir, 2012)	$X4 = \frac{\text{Sales}}{\text{TA}}$ Ket : $\text{Sales} = \text{penjualan}$ $\text{TA} = \text{Total asset}$	Untuk menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Semakin tinggi penjualan terhadap total aset maka semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan volume penjualan.

Sumber: data diolah, 2021

Pemilihan pengambilan sampling ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Berikut kriteria yang dipilih untuk menjadi sampel yang akan diambil adalah:

1. Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
2. Perusahaan *food and beverage* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan telah di audit pada periode 31 Desember 2016 sampai 31 Desember 2020.
3. Perusahaan *Food and Beverage* yang menyajikan data laporan keuangan lengkap dengan variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian 2016-2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan kriteria untuk memilih sampel sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan akan di jelaskan seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 3**  
**Penentuan Jumlah Sampel Perusahaan *Food and Beverage***

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan food and beverage terdaftar di BEI	30
Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI tahun 2016-2020	-4
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan telah diaudit pada tahun 2016-2020	-5

Keterangan	Jumlah
Perusahaan tidak memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian	-2
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	19
Jumlah observasi 19 x 5	95

Sumber: idx.co.id, data diolah, 2021

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, terdapat 19 perusahaan *food and beverage* yang memenuhi kriteria dari semua total 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini selama 5 tahun yaitu mulai dari tahun 2016 sampai dengan 2020, sehingga jumlah data yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini sebanyak 95 data

**Tabel 4**  
**Tabel hasil perhitungan Metode Springate (S-Score)**

No	Tahun	Nama Perusahaan	S-Score	Status Prediksi
1	2016	PT. Akasha Wira International Tbk	2,6768	<i>Non-Distress</i>
	2017		2,1897	<i>Non-Distress</i>
	2018		2,0156	<i>Non-Distress</i>
	2019		2,5981	<i>Non-Distress</i>
	2020		2,3701	<i>Non-Distress</i>
2	2016	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	0,6564	<i>Distress</i>
	2017		0,7470	<i>Distress</i>
	2018		0,6625	<i>Distress</i>
	2019		0,8417	<i>Distress</i>
	2020		0,8314	<i>Distress</i>
3	2016	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2,8981	<i>Non-Distress</i>
	2017		2,4647	<i>Non-Distress</i>
	2018		3,0506	<i>Non-Distress</i>
	2019		3,1722	<i>Non-Distress</i>
	2020		2,8045	<i>Non-Distress</i>
4	2016	PT. Delta Djakarta Tbk	4,2889	<i>Non-Distress</i>
	2017		4,1099	<i>Non-Distress</i>
	2018		3,8671	<i>Non-Distress</i>
	2019		4,0295	<i>Non-Distress</i>
	2020		2,6405	<i>Non-Distress</i>
5	2016	PT. Indofood CBP Makmur Tbk	2,4638	<i>Non-Distress</i>
	2017		2,3451	<i>Non-Distress</i>
	2018		2,3372	<i>Non-Distress</i>
	2019		2,5960	<i>Non-Distress</i>
	2020		1,5216	<i>Non-Distress</i>
6	2016	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	1,4268	<i>Non-Distress</i>
	2017		1,3739	<i>Non-Distress</i>
	2018		1,1265	<i>Non-Distress</i>
	2019		1,3493	<i>Non-Distress</i>
	2020		1,0629	<i>Non-Distress</i>
7	2016	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	3,9365	<i>Non-Distress</i>
	2017		4,1262	<i>Non-Distress</i>
	2018		3,6959	<i>Non-Distress</i>
	2019		3,4583	<i>Non-Distress</i>

No	Tahun	Nama Perusahaan	S-Score	Status Prediksi
	2020		1,4086	<i>Non-Distress</i>
8	2016	PT. Mayora Indah Tbk	2,4329	<i>Non-Distress</i>
	2017		2,3330	<i>Non-Distress</i>
	2018		2,4549	<i>Non-Distress</i>
	2019		2,7711	<i>Non-Distress</i>
	2020		2,6254	<i>Non-Distress</i>
9	2016	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	2,6962	<i>Non-Distress</i>
	2017		1,5108	<i>Non-Distress</i>
	2018		1,8460	<i>Non-Distress</i>
	2019		5,7047	<i>Non-Distress</i>
	2020		2,0578	<i>Non-Distress</i>
10	2016	PT. Sekar Bumi Tbk	1,2647	<i>Non-Distress</i>
	2017		1,0532	<i>Non-Distress</i>
	2018		0,9918	<i>Non-Distress</i>
	2019		1,0429	<i>Non-Distress</i>
	2020		1,4236	<i>Non-Distress</i>
11	2016	PT. Sekar Laut Tbk	1,9408	<i>Non-Distress</i>
	2017		1,8937	<i>Non-Distress</i>
	2018		1,8373	<i>Non-Distress</i>
	2019		2,1440	<i>Non-Distress</i>
	2020		2,2966	<i>Non-Distress</i>
12	2016	PT. Siantar Top tbk	1,5906	<i>Non-Distress</i>
	2017		2,0760	<i>Non-Distress</i>
	2018		1,6942	<i>Non-Distress</i>
	2019		2,7543	<i>Non-Distress</i>
	2020		2,4769	<i>Non-Distress</i>
13	2016	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	0,7574	<i>Distress</i>
	2017		0,9662	<i>Non-Distress</i>
	2018		1,0368	<i>Non-Distress</i>
	2019		0,8651	<i>Non-Distress</i>
	2020		0,8887	<i>Non-Distress</i>
14	2016	PT. Ultra jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	3,2160	<i>Non-Distress</i>
	2017		2,8007	<i>Non-Distress</i>
	2018		2,8613	<i>Non-Distress</i>
	2019		3,0037	<i>Non-Distress</i>
	2020		1,8416	<i>Non-Distress</i>
15	2016	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	0,2323	<i>Distress</i>
	2017		-0,0355	<i>Distress</i>
	2018		0,0079	<i>Distress</i>
	2019		0,1505	<i>Distress</i>
	2020		0,1577	<i>Distress</i>
16	2016	PT. Inti Agri Resources Tbk	-0,5142	<i>Distress</i>
	2017		-0,5297	<i>Distress</i>
	2018		-0,5643	<i>Distress</i>
	2019		2,6171	<i>Non-Distress</i>
	2020		-28,2494	<i>Distress</i>
17	2016	PT. Prashida Aneka Niaga tbk	1,1370	<i>Non-Distress</i>
	2017		1,8622	<i>Non-Distress</i>
	2018		1,3838	<i>Non-Distress</i>

No	Tahun	Nama Perusahaan	S-Score	Status Prediksi
	2019		1,1789	<i>Non-Distress</i>
	2020		0,8037	<i>Distress</i>
18	2016	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1,2214	<i>Non-Distress</i>
	2017		0,3572	<i>Distress</i>
	2018		-1,3739	<i>Distress</i>
	2019		1,4653	<i>Non-Distress</i>
	2020		1,4368	<i>Non-Distress</i>
	2020		-1,5020	<i>Distress</i>
19	2016	PT. Bumi teknokultura Unggul Tbk	0,0386	<i>Distress</i>
	2017		0,0992	<i>Distress</i>
	2018		0,3346	<i>Distress</i>
	2019		0,0074	<i>Distress</i>
	2020		-1,5020	<i>Distress</i>

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan perhitungan hasil analisis menggunakan metode Springate (S-Score) yang dilakukan dalam penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang dinyatakan mengalami kesulitan keuangan dan ada pula beberapa perusahaan yang masih bisa dengan baik menjaga stabilitas kinerja keuangannya selama 5 tahun yaitu tahun 2016 sampai dengan 2020 sesuai dengan data yang dianalisis. Dengan adanya wabah virus *Covid-19* selama akhir periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 sesuai dengan data yang dianalisis penulis. Ada beberapa perusahaan yang terkena dampak dari wabah ini dan adapula yang masih dapat bertahan dengan kesulitan yang sedang terjadi selama pandemi ini berlangsung.

Hasil dari analisis data menggunakan Metode Springate (S-Score) menunjukkan bahwa:

- Pada tahun 2016 ada 5 perusahaan yang mengalami kebangkrutan (*Distress*) yaitu PT. Budi Starch & Sweetener Tbk, PT. Tunas Baru Lampung Tbk, PT. Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Inti Agri Resource Tbk dan PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan 14 perusahaan dalam keadaan sehat (*non-Distress*).
- Pada tahun 2017 ada 5 perusahaan yang mengalami kebangkrutan (*Distress*) yaitu PT. Budi Starch & Sweetener Tbk, PT. Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk dan PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk sedangkan 14 perusahaan lainnya dalam keadaan sehat (*non-Distress*).
- Pada tahun 2018 menunjukkan terdapat 5 perusahaan yang mengalami kebangkrutan (*Distress*) yang sama dengan tahun 2017.
- Pada tahun 2019 menunjukkan terdapat 3 perusahaan yang mengalami kebangkrutan (*Distress*) yaitu PT. Budi Starch & Sweetener Tbk, PT. Tri Banyan Tirta Tbk dan PT. Bumi Teknokultura Tbk sedangkan 16 perusahaan lainnya dalam keadaan sehat (*Non-Distress*).
- Pada tahun 2020 ada 5 perusahaan yang mengalami kebangkrutan (*Distress*) yaitu PT. Budi Starch & Sweetener Tbk, PT. Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Inti Agri Resource Tbk, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk dan PT. Bumi Teknokultura Tbk. Sedangkan 14 perusahaan lainnya dalam keadaan sehat (*non-Distress*). ada 12 perusahaan dalam kondisi sehat (*non-Distress*) selama lima tahun berturut-turut yaitu PT. Akasha Wira International, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Indofood CBP Makmur Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. Sekar Laut Tbk, PT. Siantar Top Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk dan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.

Hasil analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Springate (S-Score) selama tahun 2016 - 2020 dapat menjadi bahan tolak ukur untuk melihat kelangsungan kinerja perusahaan pada masa yang



akan datang. Sehingga dapat mengantisipasi hal yang tidak diharapkan ketika suatu saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan seperti yang sudah dilakukan perhitungan tersebut. Hasil ini juga dapat digunakan untuk para investor untuk menjadi bahan pertimbangan saat akan berinvestasi pada perusahaan yang akan dipilihnya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perusahaan yang masuk dalam kategori bangkrut (*Distress*), perusahaan yang masuk dalam kategori sehat (*non-Distress*) dan perusahaan yang terkena dari dampak *Covid-19* pada perusahaan *food and Beverage* dari tahun 2016 sampai dengan 2020. Dengan sampel yang diteliti sebanyak 95 sampel data pada 19 perusahaan selama 5 tahun yaitu tahun 2016 sampai dengan 2020. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang masuk ke dalam kategori bangkrut (*Distress*) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 dengan menggunakan metode Springate (S-Score) menunjukkan terdapat tujuh perusahaan yang mengalami kebangkrutan yaitu PT. Budi Starch & Sweetener Tbk, PT. Tunas Baru Lampung Tbk, PT. Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Inti Agri Resource Tbk, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk, PT. Tiga Pilar Tbk dan PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk. Dari ketujuh perusahaan ini ada perusahaan yang mengalami kebangkrutan selama lima tahun berturut-turut yaitu PT. Budi Starch & Sweetener Tbk, PT. Tri Banyan Tbk dan PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk. Sedangkan dari sisa perusahaan ini terdapat empat perusahaan yang mengalami prediksi kebangkrutan yang fluktuatif. Dimana PT. Tunas Baru Lampung Tbk mengalami (*Distress*) pada tahun 2016 dan mengalami kondisi (*non-Distress*) pada tahun 2017 sampai 2020. PT. Inti Agri Resource Tbk mengalami kondisi (*Distress*) pada tahun 2016 sampai dengan 2020, sedangkan pada tahun 2019 mengalami kondisi (*non-Distress*). PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk mengalami kondisi (*non-Distress*) pada tahun 2016 sampai dengan 2019 dan mengalami kondisi (*Distress*) pada tahun 2020. dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami kondisi (*non-Distress*) pada tahun 2016, 2019 dan 2020 Sedangkan pada tahun 2017 sampai dengan 2018 mengalami kondisi (*Distress*).
2. Perusahaan yang masuk ke dalam kategori kondisi sehat (*Non-Distress*) pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 saat pandemi *Covid-19* menggunakan metode Springate (S-Score) menunjukkan terdapat ada dua belas perusahaan dalam kondisi sehat (*Non-Distress*) yaitu PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Indofood CBP Makmur Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. Sekar Laut Tbk, PT. Siantar Top Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk dan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Dimana perusahaan ini tidak terkena dampak dari pandemi *Covid-19* karena perusahaan ini memiliki keuangan yang masih stabil dari pendapatan laba dari penjualan yang masih dalam kategori yang aman dan perusahaan masih dapat membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya.

## Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian hanya terbatas pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage*, sehingga kurang mewakili seluruh sektor industri yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu metode yaitu dengan menggunakan metode Springate (S-Score) yang digunakan sebagai cara untuk memprediksi kebangkrutan.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang akan disampaikan sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya dapat menganalisis prediksi kebangkrutan sedini mungkin agar dapat membantu pihak manajemen untuk membuat kebijakan secepat mungkin untuk mencegah terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen sebaiknya lebih teliti dalam memperhatikan kondisi keuangan sehingga meminimalisir terjadinya kebangkrutan.
3. Bagi perusahaan yang dikategorikan dalam kondisi sehat diharapkan tetap meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar tetap bisa maksimal dan stabil dan terhindar dari kebangkrutan pada masa yang akan datang. Dan untuk perusahaan yang mengalami kebangkrutan harus melakukan perbaikan kinerja keuangan yang lebih baik.
4. Bagi investor yang akan berinvestasi dapat dijadikan bahan pertimbangan agar dapat berhati-hati dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Hal ini bertujuan agar investor tidak mengalami kerugian dalam penanaman modal.
5. Untuk peneliti selanjutnya, dapat menggunakan perusahaan pada sub sektor lain yang berbeda dengan yang penulis teliti.
6. Untuk peneliti selanjutnya, bisa menambah variabel diluar rasio keuangan yang akan di teliti dalam memprediksi kebangkrutan selain rasio yang penulis teliti.
7. Dapat Menggunakan metode analisis yang berbeda dan lebih banyak lagi metode yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis prediksi kebangkrutan

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriawan, N. F., & Salean, D. (2016). Analisis Metode Altman Z-Score Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(01), 67–82. <https://doi.org/10.30996/jea17.v1i01.650>
- Effendi, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi. *Jurnal Parsimonia*, 4(3), 307–318.
- Gumanti, T. A. (2009). Teori Sinyal Dalam Manajemen. *Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, December 2014*, 1–29.
- Hidayat, T., Permatasari, M. D., & Suhamdeni, T. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(2), 93–108.
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan* (Revisi 1-8). Rajawali Press.
- Masdiyanti, P. R., & Warasniasih, N. M. S. (2020). Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 196. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.25119>
- Nafisatin, M., Suhadak, & Hidayat, R. (2014). Implementasi Penggunaan Metode Altman (Z-Score) Untuk Menganalisis Estimasi Keangkrutan (Studi pada PT Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 1–8.
- Prasetyani, E., & Sofyan, M. (2020). Bankruptcy Analysis Using Altman Z-Score Model and Springate Model In Retail Trading Company Listed In Indonesia Stock Exchange. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 1(3), 139–144. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v1i3.98>
- Sari, E. R., & Yulianto, M. R. (2018). Akurasi Pengukuran Financial Distress Menggunakan Metode Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 276–285. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v5i2.167>

- Tahu, P. G. (2019). Predicting Financial Distress of Construction Companies in Indonesia: a Comparison of Altman Z-Score and Springate Methods. *International Journal of Sustainability, Education, and Global Creative Economic (IJSEGCE)*, 2(2), 7–12. <https://doi.org/10.1234/ijsegce.v3i1.84>
- Tanjung, P. R. S. (2020). Comparative Analysis of Altman Z-Score, Springate, Zmijewski and Ohlson Models In Predicting Financial Distress. *EPR4 International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, 6(3), 126–137.

[www.idnfinancial.com](http://www.idnfinancial.com).

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).